

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang terus melanda Indonesia sampai saat ini memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan ekonomi serta keadaan hidup masyarakat Indonesia. Salah satu dampak dari krisis ekonomi tersebut adalah semakin sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga jumlah pengangguran di Indonesia terus meningkat.

Pesatnya jumlah pengangguran di Indonesia ini terjadi pada kalangan tidak berpendidikan maupun yang berpendidikan tinggi. Pengangguran yang terjadi pada kalangan berpendidikan tinggi seperti mahasiswa terjadi karena mereka belum siap untuk bekerja, beberapa diantaranya senang menjadi pegawai atau buruh dan hanya sedikit sekali yang berminat yang menjadi wirausaha (<http://www.kompas.com>, 2011). Menurut data BPSTingkat pengangguran terbuka di Indonesia menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2010-2012 pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (PTP) di Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2010-2012

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010 (juta jiwa)	2010 (%)	2011 (juta jiwa)	2011 (%)	2012 (juta jiwa)	2012 (%)
1.	Tidak/belum pernah sekolah	157.586	3,81	190.370	3,56	82.411	3,69
2.	Belum/tidak tamat Sekolah Dasar	600.221	7,45	686.895	8,37	503.379	7,80
3.	Sekolah Dasar	1.402.858	11,90	1.120.090	10,66	1.449.508	10,34
4.	Sekolah Menengah Pertama	1.661.449	11,87	1.890.755	10,43	1.701.294	5,51
5.	Sekolah Menengah Atas	2.149.123	12,78	2.042.629	7,16	1.832.109	7,50
6.	Sekolah Menengah Kejuruan	1.195.192	11,92	1.032.317	8,02	1.041.265	6,95
7.	Diploma I/II/III	443.222	7,14	244.687	6,56	196.780	6,32
8.	Universitas	710.128	6,15	492.343	5,23	438.210	5,13
Jumlah		8.319.779	73,11	7.700.086	64,99	7.244.956	50,98

Sumber: www.bps.go.id

Menurut BPS, tingkat pengangguran terbuka adalah perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja. Dari data Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2010 pengangguran terbuka lulusan Diploma I,II,III dan universitas lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak/belum sekolah, begitu pula pada tahun 2011 dan 2012. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin untuk mendapatkan pekerjaan.

Semakin meningkatnya pengangguran terdidik di Indonesia saat ini semakin memprihatinkan. Menurut Siti Sanisah (2010:148) “tingginya pengangguran terdidik tidak lepas dari dunia pendidikan yang masih bergerak lambat dan tidak dapat menghasilkan tenaga kerja yang di butuhkan oleh sektor ketenagakerjaan. Fenomena ini menunjukkan persoalan banyaknya lulusan perguruan tinggi yang menganggur.”

Menurut Zimmerer (2011:11) penyebab tingginya pengangguran disebabkan oleh :

“rendahnya perilaku kewirausahaan bisa disebabkan oleh keinginan, kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, gagal dalam perencanaan, sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Salah satu solusi perguruan tinggi untuk mendorong hal ini menjadi lebih baik yaitu dengan memberikan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*)”.

Beberapa perguruan tinggi sudah memasukan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulumnya sebagai salah satu prasyarat mata kuliah kewirausahaan yang harus ditempuh dan berbagai kegiatan-kegiatan kewirausahaan. Dukungan dari Departemen Pendidikan Nasional yaitu perguruan tinggi hendaknya memasukkan mata kuliah kewirausahaan untuk mendukung terciptanya para lulusan yang dapat menciptakan pekerjaan dalam Wahyu Eko Setianingsih et al., (2012:83) Namun upaya ini belum efektif, para lulusan perguruan tinggi masih saja enggan untuk langsung terjun sebagai wirausahawan Mery Citra Sondari (2012:2).

Proses kegiatan-kegiatan kewirausahaan pembelajaran diterapkan oleh perguruan tinggi hanya berperan sebagai fasilitator dengan memfokuskan para lulusannya dapat lulus dengan mutu *life skill* yang baik dan cepat mendapatkan pekerjaan. Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya (2012:113) menyatakan bahwa

“Perguruan tinggi belum dapat merubah *mindset* para lulusan yang kebanyakan hanya mencari kerja (*job seeker*) dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan (*job maker*). Hal ini menunjukkan salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di kalangan perguruan tinggi”. Salah satu solusi perguruan tinggi untuk mendorong hal ini menjadi lebih baik yaitu dengan memberikan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Tetapi upaya tersebut masih belum bisa dicapai oleh setiap perguruan tinggi. Dengan upaya memasukkan mata kuliah kewirausahaan dan kegiatan-kegiatan kewirausahaan, bahwa faktanya perilaku kewirausahaan di kalangan perguruan tinggi masih terbilang rendah. Perilaku kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa sangatlah rendah.

Menurut Zimmerer dalam Suryana (2001:11) hal ini ditandai dengan masih “kurangnya rasa percaya diri, tidak berani mengambil resiko, minat berwirausaha yang rendah, rendahnya intensi serta masih kurangnya pengetahuan mengenai kewirausahaan sehingga memicu terjadinya perilaku kewirausahaan yang buruk”.

Untuk memperkuat fakta tersebut, dilakukan prapenelitian di Perguruan Tinggi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yaitu, di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Dengan melakukan observasi menyebar angket kepada responden mahasiswa FPEB sebanyak 44 kuesioner. Oleh karena itu, untuk lebih meyakinkan bagaimana perilaku kewirausahaan mahasiswa di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB), berikut hasil prapenelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 1.2
Klasifikasi Perilaku Kewirausahaan Mahasiswa

Skor	Frekuensi	Persentase	Ket.
> 9	-	-	Tinggi
8 – 9	15	75	Sedang
< 8	5	25	Rendah
Jumlah	20	100	

Sumber: pra penelitian data diolah

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat mengenai perilaku kewirausahaan mahasiswa FPEB UPI sebesar 75% atau 15 mahasiswa memiliki perilaku

kewirausahaan yang bersifat berorientasi pada tugas dan hasil termasuk kedalam kategori sedang. Sedangkan sisanya 25% atau 5 mahasiswa memiliki perilaku kewirausahaan yang bersifat berorientasi pada tugas dan hasil termasuk kedalam kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya berpikir kreatif dan inovatif dalam menjalankan usaha.

Dari hasil prapenelitian di atas menunjukkan bahwa responden lebih banyak memilih tidak setuju pada pernyataan “kemampuan menciptakan lapangan pekerjaan atau berwirausaha”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku kewirausahaan FPEB UPI masih rendah. Sama halnya dengan pernyataan kedua mengenai “kemampuan berfikir kreatif dan inovatif dalam berwirausaha”.

Untuk menjadi seorang wirausaha yang tangguh diperlukan suatu perilaku kewirausahaan yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan menurut Suryana (2006:39) diantaranya berkompeten dalam manajerial, berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, dapat mengendalikan keuangan, dapat melakukan perencanaan dengan baik. Sedangkan, menurut Zimmerer dalam Suryana bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan salah satunya adalah kesungguhan dalam niat.

Dalam hal lain Suryana (2001:11) jika dilihat pada kondisi di atas berdasarkan data dari pra penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa minat mahasiswa dalam berperilaku wirausaha cenderung rendah hal ini disebabkan karena kurangnya kesungguhan mereka dalam melakukan kegiatan berwirausaha.

Selain itu, minat dan intensi berpengaruh terhadap perilaku. Ini sesuai dengan *Theory of Planned Behaviour (TPB)* adalah suatu teori yang didesain untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia yang memposisikan keinginan berperilaku (*intention*) sebagai penentu utama dari sebuah perilaku Elliot et al., dalam Iskandar (2012:93).

Dari uraian di atas penulis ingin meneliti tentang bagaimana sikap kewirausahaan mahasiswa, yang kemudian dirumuskan dalam judul : **“PERILAKU KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia)”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah diketahui adanya masalah dalam faktor yang menentukan Perilaku Kewirausahaan Mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

Dalam penelitian ini maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum perilaku kewirausahaan mahasiswa FPEB UPI ?
2. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan dilihat dari aspek motif berprestasi?
3. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan mahasiswa dilihat dari aspek orientasi ke depan?
4. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan mahasiswa dilihat dari aspek jaringan usaha?
5. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan mahasiswa dilihat dari aspek menghadapi perubahan?
6. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan mahasiswa dilihat dari aspek kepemimpinan?

1.3. Tujuan Penelitian

Memacu dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum perilaku mahasiswa FPEB UPI.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku kewirausahaan dilihat dari aspek motif berprestasi.
3. Untuk mengetahui gambaran perilaku kewirausahaan mahasiswa dilihat dari aspek orientasi ke depan.
4. Untuk mengetahui gambaran perilaku kewirausahaan mahasiswa dilihat dari aspek jaringan usaha.
5. Untuk mengetahui gambaran perilaku kewirausahaan mahasiswa dilihat dari aspek menghadapi perubahan.
6. Untuk mengetahui gambaran perilaku kewirausahaan mahasiswa dilihat dari aspek kepemimpinan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu kewirausahaan, khususnya terkait dengan perilaku kewirausahaan Mahasiswa FPEB UPI.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan Mahasiswa FPEB UPI.

